

BAB II KERANGKA TEORI

A. Implementasi Literasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi secara sederhana diartikan sebagai suatu penerapan atau pelaksanaan.¹ Menurut Tachjan implementasi diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh suatu hasil dengan menggunakan sarana atau alat untuk menyelesaikannya.² Binti Maunah mendefinisikan implementasi yaitu proses pelaksanaan dari suatu pemikiran, gagasan, kebijakan, atau inovasi dalam suatu kegiatan yang dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian, maupun perilaku.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan suatu gagasan yang telah direncanakan dengan menggunakan suatu alat guna mencapai hasil yang diinginkan. Implementasi menjadi penting untuk mencapai suatu hasil. Adanya implementasi atau pelaksanaan maka suatu gagasan akan terwujud dan memberikan dampak, perubahan ataupun hasil yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

2. Pengertian Literasi

Literasi secara sederhana diartikan kemampuan membaca dan menulis.⁴ Membaca dan menulis menjadi kebutuhan pokok masyarakat sekarang ini. Melalui kegiatan membaca seseorang akan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Tanpa kemampuan membaca dan menulis, seseorang akan ketinggalan berbagai informasi. Setiap hari berbagai informasi di sebarluaskan baik melalui media cetak

¹ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 81.

² Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Bandung: AIPI Bandung, 2006), 24.

³ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI)*, 77.

⁴ Lilyk Eka Suranny, "Peran Orang Tua untuk Menumbuhkan Budaya Literasi dalam Keluarga," *Jurnal JARLITBANG Pendidikan* 4, no.2 (2018): 550.

maupun elektronik. Melalui media elektronik, informasi dapat dengan mudah dan cepat sampai kepada pembaca.

Husni mubarak memaknai literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis atau kemampuan dalam memadukan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir.⁵ Menurut Raihana Mahmud literasi yaitu suatu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis yang dapat menghasilkan suatu karya, menambah pengetahuan, berpikir kritis, dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan.⁶ Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diartikan kegiatan membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara guna memahami, mengakses dan menggunakan sesuatu dengan benar dan tepat.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam melihat, menyimak, berbicara, membaca, menulis atau berpikir guna memahami sesuatu secara tepat dan benar sehingga mampu berkomunikasi dengan masyarakat dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Literasi penting bagi kehidupan manusia. Adanya literasi menuntun seseorang untuk mengembangkan potensi dan pengetahuan yang dimiliki sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Melalui kemampuan literasi seseorang akan dengan mudah menyesuaikan diri seiring perkembangan zaman. Maka literasi perlu dibiasakan sejak dini sebagai bekal menjalani kehidupan.

3. Komponen Literasi

Clay dan Ferguson membagi komponen literasi menjadi:⁸

⁵ Husni Mubarak, "Kontribusi USAID PRIORITAS dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di Sekolah SD/MI di Kabupaten Langkat," *Analytica Islamica* 7, no.1 (2018): 51.

⁶ Raihana Mahmud, "Perjalanan Literasiku," dalam *Aku, Buku dan Membaca Kisah Persahabatan dengan Buku*, ed.Ngainun Naim (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), 284.

⁷Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

⁸ Clay M.M, *Change Over Time in Children's Literacy Development* (Portsmouth: Heinemann, 2001), dikutip dalam Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 11.

- a. Literasi dini, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami bahasa dan berkomunikasi yang diperoleh melalui pengalamannya dalam berinteraksi sosial dengan orang di lingkungan tempat tinggalnya. Pengalaman penggunaan bahasa ibu (bahasa sehari-hari) dalam berkomunikasi menjadi pondasi dalam perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi dasar, yaitu kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, berbicara dan berhitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsi informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan secara pribadi.
- c. Literasi perpustakaan, antara lain: memahami cara membedakan bahan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang mempermudah penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, sampai memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika menyelesaikan suatu pekerjaan atau mengatasi permasalahan.
- d. Literasi media, yaitu kemampuan mengetahui berbagai macam media yang berbeda-beda seperti: media elektronik (televisi, radio), media cetak (koran, majalah), media digital (internet), serta mengetahui tujuan dari penggunaan media tersebut.
- e. Literasi teknologi, yaitu kemampuan mengetahui kelengkapan yang berkaitan dengan teknologi seperti *hardware*, *software*, dan etika dalam menggunakan teknologi tersebut. Selanjutnya, kemampuan dalam mengetahui teknologi untuk presentasi, mencetak, dan mengakses internet. Perlu juga memahami cara mengoperasikan komputer dan mengoperasikan program *software* serta memahami pengelolaan informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- f. Literasi visual, yaitu pemahaman lanjutan dari literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kebutuhan belajar dengan cara memanfaatkan materi berupa gambar (visual) dan suara-gambar (audio visual) secara cerdas. Penafsiran materi berupa gambar perlu adanya pengelolaan dan penyaringan informasi dengan baik karena banyak

informasi yang direkayasa sehingga tidak sesuai dengan kenyataannya.

4. Prinsip-prinsip Literasi

Menurut Beers, literasi sekolah memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:⁹

- a. Perkembangan Literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi
Antar tahap perkembangan belajar anak selalu beriringan dan berkaitan, misalnya tahap perkembangan belajar membaca dan menulis. Perlu pemahaman yang baik terhadap tahapan perkembangan siswa, karena akan sangat membantu guru dalam memilih strategi yang cocok dan tepat untuk membiasakan dan mengembangkan literasi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang
Penerapan program literasi harus berimbang karena siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Maka strategi yang digunakan dan buku bacaan yang disediakan harus bermacam-macam sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum
Semua guru mata pelajaran penting untuk mendapat pembinaan pengembangan profesional guru tentang literasi, karena semua guru bertanggung jawab membiasakan dan menerapkan pembelajaran literasi sebab kemampuan berbahasa terutama membaca dan menulis dibutuhkan dalam semua mata pelajaran.
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun
Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan saja, tidak terpaksa waktu. Pada waktu luang dapat melakukan aktivitas membaca cerita pendek atau novel atau buku lainnya dan dapat pula melakukan kegiatan menulis sesuai keinginan, misalnya menulis cerita pendek, pengalaman atau bisa juga menulis puisi.

⁹ Beers .S, dkk., *Principal's Guide to Literacy Instruction* (New York: Guilford Press, 2009), dikutip dalam Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 13-14.

- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
Kegiatan literasi diharapkan dapat memunculkan budaya lisan seperti diskusi kelas yang menuntut kemampuan berpikir kritis, menyampaikan dan mendengarkan pendapat, menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan pendapat.
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran keberagaman
Penyediaan bahan bacaan yang bertema keanekaragaman budaya Indonesia penting untuk disediakan. Hal ini diharapkan peserta didik dapat mengetahui keanekaragaman budaya di Indonesia sehingga menghargai perbedaan budaya tersebut.

5. Strategi Membangun Budaya Literasi

Membangun budaya literasi sekolah tidak mudah, diperlukan strategi supaya kegiatan literasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membangun budaya literasi di sekolah antara lain sebagai berikut:¹⁰

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi
Sekolah yang mendukung budaya literasi sebaiknya menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang ramah literasi, nyaman dan kondusif. Hal ini dapat dilakukan dengan memajang berbagai karya siswa di seluruh ruangan sekolah dan menggantinya secara berkala supaya semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memajang hasil karyanya serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bebas mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat
Peran aktif dan dukungan seluruh warga sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model dan interaksi yang literat. Pemberian penghargaan sangat penting dalam mengapresiasi kemajuan dan prestasi siswa. Apresiasi diberikan untuk menghargai prestasi akademik, sikap dan usaha yang dilakukan siswa, supaya memacu semangat siswa. Selain itu, perlu

¹⁰ Syaifur Rohman, "Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no.1 (2017): 171-172.

melakukan kegiatan perayaan literasi guna menggali kreativitas siswa seperti mengadakan lomba mendongeng, karnaval tokoh buku cerita dan festival buku.

- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan akademik saling berkaitan dengan lingkungan fisik, sosial dan afektif. Maka sekolah hendaknya memberikan waktu yang cukup untuk kegiatan literasi, misalnya dengan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung, mengikuti pelatihan peningkatan pemahaman tentang pelaksanaan program literasi bagi guru dan tenaga kependidikan.

6. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Kegiatan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap. Tahapan tersebut tergantung kesiapan masing-masing sekolah, seperti tersedianya sarana prasarana, kesiapan warga sekolah, dan penunjang kegiatan lainnya. Tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut antara lain:¹¹

- a. Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pembiasaan 15 menit membaca setiap hari. Pada tahap pembiasaan kegiatan literasi bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta membaca dan meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa percaya diri. Kegiatan ini perlu didukung adanya sarana prasarana penunjang seperti tersedianya berbagai macam koleksi buku, sudut baca, dan poster-poster yang memotivasi kegiatan tersebut.

- b. Pengembangan

Pada tahap pengembangan kegiatan yang dilakukan sama dengan tahap pembiasaan, namun ditambah dengan melibatkan pikiran dan emosi dalam proses membaca baik melalui lisan maupun tulisan. Tahap pengembangan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berbicara dan menulis siswa, membangun interaksi antara siswa dan guru, mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Salah satu

¹¹ Budiharto, dkk., “Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan,” *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 5, no.1 (2018): 159-162

contohnya yaitu diskusi tentang isi buku bacaan, presentasi dan menulis sederhana.

c. Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran pengembangan literasi dilakukan pada seluruh mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca pada seluruh mata pelajaran. Tahap pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan, mengasah kemampuan berpikir, mengasah keterampilan komunikasi dengan menanggapi bacaan.

7. Karakteristik Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah berada pada rentang usia 6 sampai 12 tahun. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik antara lain: senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung.¹² Guru harus dapat memahami karakteristik setiap siswanya supaya dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:¹³

- Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam aktivitas fisik.
- Membina hidup sehat.
- Belajar bekerjasama dalam kelompok.
- Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.

Berdasarkan pembagian tahapan perkembangan anak, anak usia sekolah dasar dibagi dalam dua masa yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).¹⁴ Masa kanak-kanak tengah umumnya berada

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 35-36.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

pada tingkat kelas 1 sampai 3 sedangkan masa kanak-kanak akhir umumnya berada pada tingkat kelas 4 sampai 6. Siswa kelas 5 merupakan masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak akhir merupakan fase peralihan dari fase operasional konkrit menuju fase operasional formal. Jika dikaitkan dengan sastra, anak usia kanak-kanak akhir cenderung menyukai fiksi dan realita. Siswa yang membaca cerita anak akan memperoleh gambaran kehidupan cerita tersebut. Melalui nilai-nilai kehidupan dalam cerita maka siswa diharapkan dapat mengeksplorasi isi cerita tersebut dengan pengalaman pribadinya.¹⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang implementasi literasi *reading morning* siswa kelas 5 di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Ade Irma pada tahun 2019 tentang pengaruh literasi terhadap hasil belajar sejarah kebudayaan Islam di MTs Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Tangerang Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kegiatan literasi terhadap hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Siswa yang melaksanakan kegiatan literasi memperoleh hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam lebih baik dari pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan literasi.¹⁶ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti lebih menekankan pada implementasi kegiatan literasi, sedangkan penelitian tersebut meneliti pengaruh kegiatan literasi terhadap hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Objek Penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa tingkat MI kelas 5, sedangkan penelitian tersebut pada tingkat MTs.
2. Penelitian Anik Beti Ramawati pada tahun 2017 tentang program literasi dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar pendidikan agama Islam siswa kelas 7 A SMP Negeri

¹⁵ Encil Puspitoningrum, "Pengembangan Bahaan Ajar Mendengarkan Cerita Anak untuk Sekolah Dasar Kelas Tinggi," *JPDN Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 1, no.1 (2015): 14.

¹⁶ Ade Irma, "Pengaruh Literasi terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Khazanah Kebajikan Pondok cabe Tangerang Selatan" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), 66.

2 Plupuh, Sragen tahun 2016/2017. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan literasi di SMP Negeri 2 Plupuh dilakukan dengan membaca buku umum pada hari senin dan membaca al-Qur'an pada hari selasa, rabu, kamis dan sabtu sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca buku umum pada hari senin dilakukan dengan membaca buku yang tersedia di kelas kemudian merangkum hasil bacaan dan kemudian mengumpulkannya kepada wali kelas. Kegiatan membaca al-Qur'an pada hari selasa, rabu, kamis dan sabtu dilakukan dengan cara guru memandu bacaan surat pendek melalui pengeras suara kemudian siswa menirukan. Adanya kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan membentuk budaya membaca siswa sehingga meningkatkan mutu proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran PAI dibuktikan dengan aktifnya siswa di kelas, mudah memahami materi dan nilai rata-rata yang maksimal.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti lebih menekankan implementasi kegiatan literasi sedangkan penelitian tersebut menekankan hasil kegiatan literasi pada proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. Objek Penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa MI kelas 5, sedangkan penelitian tersebut siswa SMP kelas 7.

3. Penelitian Mia Indarti pada tahun 2019 tentang manajemen budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik siswa. Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa manajemen budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik siswa di SMA 3 Ponorogo dilakukan dengan tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan perumusan tujuan kegiatan dan membuat rencana kegiatan dengan mensosialisasikan program kepada warga sekolah. Pada tahap pelaksanaan yaitu dengan mengenalkan dan membiasakan kegiatan 15 menit membaca dan membuat jurnal membaca harian. Pada tahap evaluasi dilakukan proses pengawasan yang meliputi monitoring pelaksanaan kegiatan literasi dan evaluasi

¹⁷ Anik Beti Ratnawati, "Program Literasi dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 93.

hasil ketercapaian kegiatan literasi.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti lebih menekankan pada implementasi kegiatan literasi sedangkan penelitian tersebut menekankan pada manajemen budaya literasi membaca. Objek Penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa tingkat MI kelas 5, sedangkan penelitian tersebut pada tingkat SMA.

4. Penelitian Nurlaila Hafizd Hakiki pada tahun 2019 tentang peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* pada siswa SMP Negeri 2 Metro dapat berperan dengan baik. Hal ini berdasarkan analisis data bahwa terhadap penilaian tentang pembentukan *civic knowledge* pada peserta didik yaitu pengetahuan politik, pengetahuan hukum, dan pengetahuan moral, guru berhasil menjalankan perannya menjadi teladan, motivator dan fasilitator dalam kegiatan literasi di sekolah.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti lebih menekankan pada implementasi kegiatan literasi sedangkan penelitian tersebut menekankan pada peranan guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Objek Penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa tingkat MI kelas 5, sedangkan penelitian tersebut pada tingkat SMP.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh kegiatan literasi terhadap hasil belajar sejarah kebudayaan Islam, program literasi dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, manajemen budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik siswa, dan peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* , berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu tentang implementasi

¹⁸ Mia Indarti, “Manajemen Budaya Literasi Membaca dalam Pengembangan Kecakapan Akademik Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 97-98.

¹⁹ Nurlaila Hafizd Hakiki, “Peranan Guru dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi sebagai Upaya Pembentukan *Civic Knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019” (Skripsi, Universitas Lampung, 2019), 149-150.

literasi *reading morning* siswa kelas 5 di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara yang akan mengkaji pelaksanaan kegiatan literasi *reading morning*, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta dampak dari kegiatan tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca merupakan langkah awal supaya terampil berbahasa lainnya. Melalui membaca seseorang akan dapat menambah wawasannya sebagai bekal menjalani kehidupan yang terus berkembang seiring perkembangan zaman. Namun seiring berkembangnya teknologi, banyak anak-anak yang enggan membaca buku dan lebih senang memanfaatkan waktunya untuk menggunakan gadget untuk main *game* dan sosial media. Maka sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki program terstruktur maka penting untuk menanamkan kebiasaan membaca.

Kegiatan Literasi merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan guna menumbuhkan kebiasaan membaca. Kegiatan literasi perlu dibiasakan sejak dini secara terus menerus. Kegiatan menumbuhkan kebiasaan membaca anak butuh dukungan dari berbagai pihak antar lain: orang tua, guru, kepala sekolah, teman dan lingkungan. Maka adanya kegiatan pembiasaan literasi di sekolah diharapkan dapat memotivasi anak untuk membaca dan muncul rasa cinta buku dan akhirnya anak akan gemar membaca buku. Hasil dari kegiatan membaca nantinya akan menambah wawasan anak, menjaga perilaku dan akan lebih cerdas serta bijak dalam memanfaatkan teknologi yang berkembang.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

